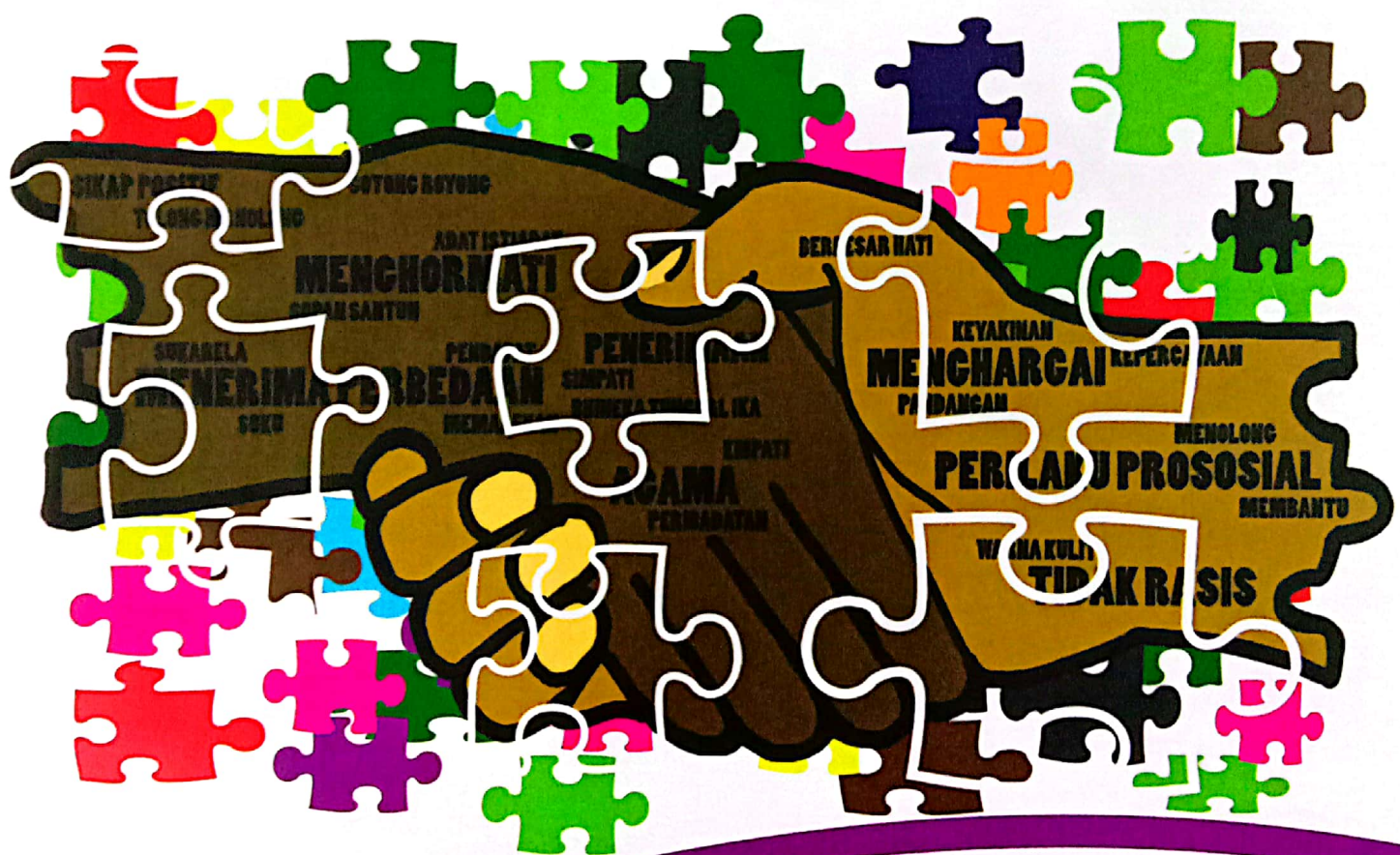


TOLERANSI

KONSEP DAN RISET PADA REMAJA



Editor :

Ivan Muhammad Agung & Desma Husni



CENTER FOR INDIGENOUS PSYCHOLOGY
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

TOLERANSI

KONSEP, DAN RISET PADA REMAJA

Editor : Ivan Muhammad Agung & Desma Husni

Tata Letak/Cover : Andik/Algi Saputra

ISBN : 978-623-5908-07-6

Cetakan Pertama, Februari 2022

Penerbit :

Asa Riau (CV. Asa Riau)

Anggota IKAPI

Jl. Kapas No. 16 Rejosari,

Kode Pos 28281 Pekanbaru – Riau

e-mail : asa.riau@yahoo.com

Bekerjasama dengan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UIN SUSKA RIAU.....	v
PENGANTAR EDITOR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAGIAN I: KONSEP DAN RISET TOLERANSI.....	1
MEMAHAMI DINAMIKA TOLERANSI:KONSEP, PENGUKURAN DAN IMPLIKASI DALAM RELASI SOSIAL (<i>Ivan Muhammad Agung</i>)	1
KONSTRUK-KONSTRUK TOLERANSI PADA REMAJA: STUDI EKSPLORASI MENGUNAKAN PENDEKATAN KONSTRUKTIF REALISME INDIGENOUS PSYCHOLOGY (<i>Habibah, Arjuna Putra Darma Wangsya, Siti Maisarah, Desma Husni, Yasser Khadafi</i>).....	31
BENTUK- BENTUK TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF REMAJA (<i>Anggi Fithrian Fathimah, M. Algi Saputra, Mirza Fadhilla Al-islami, Desma Husni, Yasser Khadafi</i>)	40
URGENSI TOLERANSI PADA SISWA DI KOTA PEKANBARU: TINJAUAN INDIGENOUS PSYCHOLOGY (<i>Aldawiyah, Novi Alzuhra, Harsa Afifatur Rahmi, Umi Hikma Putri, Yuda Syaputra, Desma Husni, Yasser Khadafi</i>).....	49
BAGIAN II: TOLERANSI, PSIKOLOGI DAN ISLAM	57
ISLAM DAN TOLERANSI (<i>Linda Aryani</i>)	57
TOLERANSI DALAM HARGA DIRI PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM (<i>Liliza Agustin</i>)	67
MEDIA SOSIAL DAN KONSEPSI TOLERANSI BERAGAMA BAGI REMAJA MUSLIM (<i>Amirah Diniaty</i>)	76
BAGIAN III: TOLERANSI, INTOLERANSI DAN MEDIA SOSIAL	101
TOLERANSI DAN PENGUNGKAPAN DIRI DI MEDIA SOSIAL PADA REMAJA (<i>Desma Husni</i>).....	101
PRASANGKA SOSIAL DAN AGRESI VERBAL TERHADAP ETNIS TIONGHOA DI MEDIA SOSIAL (<i>Ilham Nofrizal Haris, Ricca Angreini Munthe</i>)	110
PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA: PERAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA (<i>Annisa Aulia, sri Wahyuni</i>)	124

MEDIA SOSIAL DAN KONSEPSI TOLERANSI BERAGAMA BAGI REMAJA MUSLIM

Amirah Diniaty

A. Pendahuluan

Toleransi dikaitkan dengan agama menjadi isu penting saat ini. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama (Kemenag) melakukan survei nasional Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) pada 2021 menemukan bahwa angka rata-rata nasional Indeks KUB pada 2021 masuk kategori tinggi yaitu 72,39. Namun skor toleransi mendapatkan nilai rata-rata 68,72, yang artinya toleransi di Indonesia masih perlu dipupuk (Umar Mukhtar, 2021).

Faktanya menurut Hasrullah (2009) konflik sosial bernuansa agama di Indonesia merupakan ancaman terbesar terhadap integrasi bangsa. Beberapa kali tindakan kekerasan yang mengancam eksistensi keberagaman dan perbedaan, telah terjadi sejak zaman reformasi. Berdasarkan kajian yang dilakukan United Nations Support Facility For Indonesia Recovery (UNSFIR) antara tahun 1990 hingga 2003, menunjukkan sejumlah 10.758 orang tewas akibat kekerasan antar kelompok di 14 provinsi. Jumlah korban terbanyak di provinsi Maluku, Maluku utara, Kalimantan barat, dan Jakarta (Hasrullah, 2009). Disinilah diperlukan konsepsi toleransi dalam diri masing-masing penganut agama.

Untuk itu perlu menjadi perhatian bahwa konsepsi tentang toleransi yang benar bagi remaja muslim, mengingat mereka sebagai penerus estafet pembangunan bangsa. Faktanya konsepsi toleransi terhubung dengan penggunaan internet yang menjadi bagian penting dalam membentuk pemikiran, perbuatan, perilaku, sekaligus kebutuhan dasar hidup mereka. Hasil penelitian John Obert Voll (Agus, 2016) bahwa jaringan intelektual dan pertukaran ideologi melalui media internet lebih berpengaruh dalam membentuk sikap intoleran dengan transmisi politik komunitas muslim di seluruh dunia, dibandingkan jaringan teroris yang dikhawatirkan banyak pihak. Sementara disisi lain, hasil penelitian Pasquala, Sciacca dan Hichy (2015) menemukan bahwa 64,4% remaja menggunakan internet yaitu media sosial.

Untuk itu menarik dilihat bagaimana penggunaan media sosial pada remaja dan konsepsi toleransi beragama. Artikel ini dari hasil penelitian tim peneliti pada siswa di Kota Pekanbaru pada tahun 2019. Hasil penelitian ini menjadi sinyal yang harus diwaspadai orang tua, para pendidik tentang seberapa mengkhawatirkannya generasi milenial muslim dalam menggunakan media sosial untuk membentuk sikap toleransi.

B. Konsep Toleransi

Hakekatnya setiap agama mengatur umatnya untuk menjauhi sikap buruk, dan merugikan orang lain. "Al-Islam" sebagai satu agama bermakna keteduhan dan kepatuhan terhadap apa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw (al-Jurjani;1988;23), yang juga bermakna ketundukan (*al-iqiyad*) dan kepatuhan (Ibn Zakariya. 1999;90). Artinya menjadi seorang muslim diharapkan terbentengi akhlaknya dengan nilai-nilai Islam yang orientasi akhirat (Tamimi L. and Tamimi A. 2014), dan terus memberikan kedamaian pada sesama.

Istilah toleransi dilihat dari asal kata yaitu bahasa latin toleran, artinya membiarkan orang lain berpikiran lain atau berpandangan lain tanpa dihalang-halangi (Djohan Effendi, 2009). Dalam Bahasa Arab toleransi diartikan dengan ikhtimal, tasyaamuh yang artinya sikap membiarkan dan lapang dada (Abdullah bin Nuh, 1995). Makna dalam konteks sosial, budaya dan agama, toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat dengan kata lain mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya sebagai hak setiap individu (Episteme, 2009).

Bashori Mulyono (2010) menegaskan adanya toleransi terkait dengan kerukunan yang mewujudkan ketenangan, saling menghargai, adanya ketertiban dan keaktifan menjalankan ibadah menurut agama masing-masing penganutnya. Oleh sebab itu sikap toleransi bertujuan untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini Fakhri Rizal (2017) menegaskan setidaknya ada tiga (tri) kerukunan umat beragama yang hendak dicapai / diraih yakni (1) kerukunan di intern umat beragama, (2) kerukan antar umat beragama, dan (3) kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah

Konsepsi tentang toleransi dalam ajaran Islam yang dikenal dengan istilah *tasammuh* yang berarti saling mengijinkan, saling memudahkan, harus dilihat dari rujukan utama yang otoritatif, yaitu Al-Qur'an, Hadits, dan pandangan para ulama.

Berikut diuraikan konsep toleransi dalam Al Quran, Hadis dan pandangan para ulama yang penulis ambil dalam modul Instruktur Nasional PKB Kementerian Agama RI tentang toleransi dalam keberagaman (2021).

1. Konsep Toleransi dalam Al Quran

Kategori Konsep

Ayat / terjemahan

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيَّ نَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيُحْكَمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اختلف فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أوتَوْهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Satu umat dan beraga, Nabi sebagai landasan toleransi

Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Q.S. Al-Baqarah:213)

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ
 أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا
 مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ
 وَاخْشَوْنِي وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا
 أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Taurat sebagai petunjuk dan cahaya

Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir (Q.S. Al-Maidah: 44)

Keragaman merupakan salah satu ayat Tuhan yang paling otentik

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ
 Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak (Q.S. Ar-Rum: 20).

Membangun toleransi di tengah kemajemukan merupakan salah satu bentuk takwa kepada Tuhan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
 وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
 خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Q.S. Al-Hujurat: 13)

وَمَا لِيُحْكِمَهُ يَوْمَ الْمُنَادِ بِرَبِّهِ إِذْ يُكَلِّمُ بَيْنَهُمْ وَرَبَّهُ لِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ
 وَمَا لِيُحْكِمَهُ يَوْمَ الْمُنَادِ بِرَبِّهِ إِذْ يُكَلِّمُ بَيْنَهُمْ وَرَبَّهُ لِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ

Tuhan sebagai hakim tunggal atas perbedaan

Dan apa pun yang kamu perselisihkan padanya tentang sesuatu, keputusannya (terserah) kepada Allah (yang memiliki sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhannya. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali (Q.S. As-Syura: 10)

Menghargai agama orang lain sebagai salah satu bentuk toleransi

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ الْكَافِرِينَ (Q.S. Al-Kafirun: 6)

مَنْ لَجُلٌ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنْ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِعَرَضٍ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Larangan menebarkan kekerasan dan pembunuhan

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi (Q.S. Al-Maidah: 32)

وَإِنْ جُنَحُوا لِلْسَّلَامِ فَأَجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Anjuran agar mengutamakan perdamaian

Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Anfal: 61)

وَاذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ
أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تُشْهَدُونَ

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu, "Janganlah kamu menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan mengusir dirimu (saudara sebangsamu) dari kampung halamanmu." Kemudian kamu berikrar dan bersaksi (Q.S. Al Baqarah: 84)

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنْكُمْ مِّن دِيَارِهِمْ تَظْهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتَوْكُمْ
أَسْرَى تَفْدُوهُمْ وَهُوَ مُحْرَمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفْتَوْا مُنُونٍ
بِبَعْضِ الْكُتُبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضِ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلْ ذَلِكَ
مِنكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى
أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Perdamaian
adalah kontrak
pertama manusia
dengan Tuhan

Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu), dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya. Kamu saling membantu (menghadapi) mereka dalam kejahatan dan permusuhan. Dan jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal kamu dilarang mengusir mereka. Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al Baqarah: 85)

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ
وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Iman kepada
para Nabi sebagai
salah satu bentuk
toleransi

Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya (Q.S. Al-Baqarah: 136)

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا
يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Berlomba-lomba
dalam kebaikan
adalah tujuan
akhir toleransi

Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al-Baqarah: 148)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Toleransi dan
kebebasan
beragama

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui (Q.S. Al-Baqarah: 256)

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ
 إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا
 يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ
 مُرْتَقًا

Kebebasan
 memilih jalan
 iman dan jalan
 kufur

Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir." Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (Q.S. Al-Kahfi: 29)

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ
 وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ
 مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ
 مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ
 بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ ۖ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka. Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan. Barangsiapa kafir setelah beriman, maka sungguh, sia-sia amal mereka, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi (Q.S. Al-Maidah: 5)

Toleransi praksis
 Islam terhadap
 agama lain

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فِيسُبُوا اللَّهَ عَدْوًا
مُعِيرًا عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَةٌ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ
فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Larangan memaki
umat lain

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan (Q.S. Al-An'am: 108).

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ □
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Berdakwah
secara arif,
toleran dan
dialogis

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Q.S. An-Nahl: 125)

Islam sebagai
agama yang
membawa
visi dan misi
kerahmatan
global

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam (Q.S. Al-Anbiya: 107)

2. Konsep Toleransi menurut Hadist

Kategori Konsep	Hadits/Terjemahan
Agama-agama ibarat sebuah rumah, Islam datang untuk menyempurnakan	<p>إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ، إِلَّا مَوْضِعَ لَبْنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ لَهُ، وَيَقُولُونَ هَلَّا وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبْنَةُ قَالَ فَأَنَا اللَّبْنَةُ، وَأَنَا خَاتِمُ النَّبِيِّينَ</p> <p>Rasulullah Saw. bersabda: “Perumpamaanku dan nabi-nabi yang lain seperti seorang yang membangun sebuah rumah, lalu ia memperindah, kecuali hanya satu tempat batu-bata, sehingga orang-orang yang mengelilingi tempat tersebut sembari terheran-heran dengan batu itu”. Lalu mereka bertanya, “Tidakkah batu tersebut diletakkan”. Nabi menjawab, “Saya adalah batu tersebut dan saya penutup para nabi” (HR. Bukhari).</p>
Tuhan Sebagai Maha Penebar kasih, bukan penebar kekerasan	<p>إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ</p> <p>Dari Abdullah bin Mughaffal, beliau berkata: Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah itu Maha Pengasih, mencintai sifat welas asih, dan memberikan (banyak keistimewaan) yang tidak diberikan kepada sifat kejam atau kekerasan” (HR. Abu Daud).</p>

Kelenturan dan Kemudahan Ajaran Islam

مَا خَيْرَ رَسُولٍ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ قَطُّ إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا أَنْ تَنْتَهَكَ حُرْمَةَ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ بِهَا اللَّهُ

Dari Aisyah, beliau berkata: "Rasulullah tak akan memilih dari dua hal kecuali yang termudah di antara keduanya (selama itu bukan termasuk perbuatan dosa). Jika iya, maka beliau adalah orang pertama yang akan menjauhinya. Dan beliau tak akan pernah mempermasalahkan hal tersebut kecuali ketika larangan Allah dilanggar. Jika dilanggar, beliau akan menindaknya dengan tegas" (HR. Abu Daud).

Perlu saling memaafkan untuk membangun masyarakat toleran

خُذِ الْعَفْوَ قَالَ: أَمَرَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْخُذَ الْعَفْوَ مِنْ أَخْلَاقِ النَّاسِ

Dari Abdullah bin Zubair, beliau berkata: Tafsir firman Allah "Berilah maaf adalah bahwa Rasulullah diperintahkan untuk menyikapi tingkah laku atau perbuatan manusia dengan ringan atau mudah (HR. Abu Daud).

Larangan menebarkan kebencian di antara sesama manusia

لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ

Dari Anas bin Malik, beliau berkata: Rasulullah bersabda "Janganlah kalian saling membenci, menghasut, atau memusuhi. Jadilah hamba-hamba Allah dalam ikatan persaudaraan. Dan seorang Muslim dilarang diam dengan saudaranya lebih dari tiga malam" (HR. Abu Daud).

Himbauan untuk menjauhi sikap ekstrim

إياكم والغلو في الدين

Rasulullah bersabda: "Hindarilah sikap ekstremisme (*al ghulauw*) dalam beragama" (HR. Bukhari, Ibnu Majah, Ahmad bin Hanbal, Nasai, dll)

Larangan menyakiti umat Kristiani dan Yahudi yang berada di bawah otoritas umat Muslim (*al-dzimmah*)

من أذى ذمياً فقد أذاني ومن أذاني فقد أذى الله

Rasulullah bersabda: "Barangsiapa menyakiti al-dzimmah, sesungguhnya ia telah menyakiti saya. Barangsiapa menyakiti saya, maka berarti ia menyakiti Allah". (HR. Thabrani).

Para Nabi adalah satu agama, tetapi mereka berbeda dalam syariat

دِينُهُمْ وَاحِدٌ وَأُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لَعَلَّاتِ امهات متعدّدات

Rasulullah bersabda: "Agama para Nabi satu, dan ibu mereka banyak. Para Nabi hanya sebagai saudara bagi ibu-ibu mereka". (HR. Bukhari, Muslim, dan Imam Ahmad).

Islam adalah agama yang lurus dan toleran

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Rasulullah bersabda: "Agama yang paling dicintai Tuhan adalah agama hanif yang toleran". (HR. Ibnu Syaybah dan Muslim)

Larangan menebarkan kekerasan

إِنْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ

Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya darah, harta, dan jiwa kalian haram dirampas oleh siapapun". (HR. Bukhari dan Muslim)

لا ضرر ولا ضرار في الإسلام

Larangan menebarkan kemadharatan yang dapat merugikan orang lain

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kesetaraan

Rasulullah bersabda: "Dalam Islam, membahayakan diri sendiri dan orang lain dilarang keras". (HR. Ibnu Majad, Al-Daruquthni dan Malik)

يا أيها الناس ألا إن ربكم واحد وإن أباكم واحد ألا لا فضل لعربي على أعجمي ولا لعجمي على عربي ولا لأحمر على أسود ولا أسود على أحمر إلا بالتقوى

Rasulullah bersabda: "Wahai manusia, bukankah Tuhan kalian satu, nenek moyang kalian satu. Bukankah tidak ada keistimewaan antara orang-orang Arab dengan orang-orang asing, dan antara orang-orang asing dengan orang Arab, tidak pula untuk orang yang berkulit merah atas orang berkulit putih, dan tidak pula orang berkulit putih atas yang berkulit merah, kecuali takwa kepada Allah Swt". (HR. Imam Ahmad).

Ajaran persatuan dalam Islam

مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم مثل الجسد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد

Rasulullah bersabda: "Dalam kebercintaan dan kasih sayangnya, orang-orang mukmin bagaikan satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh merasa sakit, seluruh anggota tubuh yang lain juga akan merasakan sakit". (HR. Bukhari).

3. Konsep Toleransi dalam Pandangan Ulama

Kategori	Pandangan Toleransi
<p>Pandangan Imam Ali bin Abi Thalib tentang pentingnya persaudaraan</p>	<p>لا تكونن على الناس سبعا ضاريا تغتتم أكلهم فانهم صنفان إما اخ لك في الدين او نظير لك في الخلق Imam Ali karramallahu wajhah berkata: "Janganlah kamu berbuat jahat kepada manusia atau berupaya menerkamnya, karena manusia itu terbagi dalam dua kelompok, yaitu saudaramu dalam agama dan saudaramu dalam kapasitasnya sebagai ciptaan Tuhan" (Nahjul Balaghah: 428)</p>
<p>Pandangan Imam Ali bin Abi Thalib tentang kebenaran</p>	<p>الحكمة ضالة المؤمن اينما وجدها فهو احق بها Imam Ali karramallahu wajhah berkata: "Hikmah adalah harta karun umat Muslim yang hilang. Di mana pun menemukannya, maka berhak mendapatkannya".</p>
<p>Pandangan Imam Al-Ghazali tentang bahaya pengkafiran</p>	<p>فيجب أن ترعوا من تكفير الفرق وتطويل اللسان في اهل الاسلام وان اختلفت طرقهم ماداموا متمسكين بقول لا اله الا الله محمدا رسول الله صادقين بها (فيصل التفرقة بين الاسلام والزندقة) Imam Al-Ghazali berkata: "Saya ingin memberimu nasehat yang baik agar kamu berhati-hati dalam mengkafirkan seseorang atau menghina orang Muslim selama ia berpegang teguh kepada dua kalimat syahadat Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai utusan Allah."</p>

Pandangan Ibnu
Rusyd tentang
kebenaran

لما كان منها موافقا للحق قبلناهم وسررنا به
وشكرناهم عليه ما كان منها غير موافق للحق نبهنا
عليه وحذرنا منه وعذرناهم

Ibnu Rusyd berkata: "Kebenaran yang datang dari mereka yang berbeda agama dan ajaran kami menerimanya, dan bila terdapat kekeliruan dan kesalahan, kita harus memperbaikinya." (Fash al-Maqal fima baina al-Hikmah wa al-Syariah min al-Ittishal)

Pandangan Imam
Asy-Syatibiy
tentang lima nilai
universal

ومجموع الضروريات خمسة وهي حفظ الدين والنفس
والنسل والمال والعقل وقد قالوا انها مراعاة في كل
ملة

Imam Asy-Syatibiy berkata: "Islam dan agama-agama pada umumnya mengajarkan kepada kita tentang pentingnya memelihara agama, jiwa, harta, keturunan, dan akal" (Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syariat: Jilid 1/8)

Pandangan Imam
Muh. Abduh
tentang Keimanan

اذا صدر قول من قائل يحتمل الكفر مئة وجه ويحتمل
الايمان من وجه واحد حمل على الايمان ولا يجوز
حمله على الكفر

Imam Muh. Abduh berkata: "Seorang yang di dalam dirinya terdapat 99% kekufuran dan 1% keimanan, maka ia disebut Muslim" (al-A'mal al-Kamilah: 302)

Pandangan
KH. Achmad
Siddiq tentang
persaudaraan

الأخوة لها ثلاث أنواع هي الأخوة الإسلامية و الأخوة
الوطنية و الأخوة الإنسانية

KH. Achmad Siddiq berkata: "Ada tiga macam persaudaraan, yaitu persaudaraan keislaman (Ukhuwah Islamiyah), persaudaraan kebangsaan (ukhuwah wathaniyah), dan persaudaraan kemanusiaan (ukhuwah basyariyah)".

Dari uraian diatas, konsep toleransi menjadi solusi untuk terjadinya interaksi harmonis antar umat manusia. Konsep utama yang benar dalam Islam bahwa toleransi tidak berarti membebaskan orang untuk berlaku sekehendaknya, karena dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan dengan sang Khalik ada aturan dan batasan,. Untuk itu bagi remaja muslim perlu memahami prinsip toleransi dalam Islam sebagaimana ditegaskan Moh. Fuad, (2019) ada tiga yang pertama yaitu, **Al-hurriyyah al-dīniyyah** (kebebasan beragama dan keyakinan) yang dijelaskan dalam QS. al-Baqarah: 256, Allah juga melarang setiap tindakan pemaksaan untuk memilih agama dan kepercayaan tertentu. Kedua, **al-insāniyyah (kemanusiaan)**, bahwa manusia merupakan khalifatu fi al-ardh (pemimpin di bumi). Ia diciptakan untuk hidup saling berdampingan di atas perbedaan. Kebaikan bagi seorang muslim bukan hanya ditujukan kepada saudara seagamanya saja, tetapi juga mencakup seluruh yang ada di bumi. Terakhir, prinsip yang ketiga adalah **al-wasathiyah (moderatisme)** artinya berada di pertengahan secara lurus dengan tidak condong ke arah kanan atau kiri. Penggunaan kata wasath disebutkan dalam QS. al-Baqarah: 143: Dan demikian kami jadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang pertengahan.

C. Konsepsi Toleransi Beragama Melalui Media Sosial Pada Remaja

Media sosial telah membuka pintu ke dunia sosial yang lebih luas sehingga memungkinkan adanya interaksi langsung maupun tidak langsung dengan orang lain (Festl, 2021). Awalnya media sosial dibuat sebagai sarana berkomunikasi dilingkungan kerja, antar anggota keluarga, dan masyarakat luas (Miller, 2016). Aplikasi berbasis internet ini, dibangun atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content* (Andreas Kaplan dan Michael Haenlein, 2010). Karakteristik media sosial sebagai teknologi berbasis komputer untuk media diantaranya sebagai berikut: (a). Mereka dapat digunakan secara acak; (b). Mereka dapat digunakan berdasarkan keinginan perancang atau pengembang; (c). Biasanya gagasan yang disajikan sesuai dengan simbol dan grafik; (d). Dapat melibatkan interaktivitas pemakai yang tinggi (Azhar Asyad & Khairuni, 2016). Bagi remaja, menurut Sunarto (2017) media sosial digunakan sebagai fasilitas komunikasi, interaksi, saling kirim pesan, dan saling berbagi (*sharing*), dan membangun

jaringan/networking.

Danar Kristiani (2020) menguraikan semakin sering sebuah informasi diakses maka semakin tinggi popularitas informasi tersebut, yang justru akan membuat semakin luas akses dan respon terhadap informasi tersebut dikemudian hari yang dikenal dengan istilah viral. Informasi yang viral menjadi sebuah isu publik yang diperbincangkan, dikomentari dan juga dishare secara terus menerus. Proses yang mungkin terjadi ada upaya sengaja merubah berita dari subjek yang berniat intoleren dengan bantuan kecanggihan teknologi informasi dan dimudahkan dengan tidak adanya regulasi ketat. Akhirnya postingan berita semakin viral membuat remaja pengguna media sosial sulit untuk mendapatkan informasi yang benar.

Banjir informasi di internet memungkinkan remaja mendapatkan isu yang memecah belah antar suku, agama, ras dan antar golongan (SARA). Akibat yang ditimbulkan adalah muncul lawan dari sikap toleransi, yaitu intoleransi yang wujud perilakunya dikenal dengan istilah radikalisme atau kekerasan, dan mengkhawatirkan (Riyadi 2016). Agus (2016) menegaskan adanya informasi berbasis jaringan internet dan hadirnya revolusi teknologi semakin membantu kelompok teroris dalam peningkatan jaringan dan propaganda paham yang mereka usung. Terkait dengan itu Ghifari (2017) menjelaskan pemikiran dan tindakan radikalisme, aksi terorisme dan bom bunuh diri kerap menggunakan teknologi mutakhir lengkap dengan berbagai jejaring sosialnya. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa internet sebagai media yang digunakan kelompok radikal karena target mereka adalah generasi muda (Weiman, 2014).

Seiring dengan itu, Kemenkominfo & PBNU di tahun 2011 telah memblokir situs 300 dari 900 yang mengandung konten radikalisme (Ghifari, 2017). Sementara pada tahun 2015, 22 situs (Islam) yang menyebarkan paham radikalisme, juga di blokir oleh kemenkominfo. Data BNPT melansir sejak 2010-2015 ada 814.594 situs serupa yang sudah diblokir, dan Ghifari (2017) mendeskripsikan pemblokiran tersebut atas permintaan BNPT dengan 3 kriteria: (1) menggunakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama, (2) takfiri (mengkafirkan orang lain), (3) memaknai jihad secara terbatas.

Kemudahan dalam berinteraksi dan menyebarkan informasi dalam media sosial juga memiliki dampak negatif seperti beredarnya berita hoax. Linda Herlina (2018) menjelaskan media sosial digunakan dengan tidak adanya regulasi yang

ketat, sehingga menjadi sarana untuk menyebarkan ujaran-ujaran kebencian dalam bentuk istilah-istilah tertentu, oleh penggunaanya dengan latar belakang perbedaan agama. Dalam penelitiannya Lina Herlina (2018) menemukan istilah-istilah yang berisi ujaran kebencian digunakan yakni dari segi makna dan juga ideologi diantaranya adalah kaum sumbu pendek, kaum bumi datar, kaum bani serbet, kaum bani taplak, kaum bani cabul, kaum bani onta/air kencing onta, kaum bani micin, kaum bani cebong, kaum bani kampret, dan kaum bani daster.

Berkaitan dengan itu, konsepsi toleransi menjadi intoleransi sangat tipis irisannya dalam berita di media sosial. Diperlukan kemampuan literasi media sosial remaja muslim dalam memahami informasi yang tersebar secara bebas di media sosial. Literasi media sosial merupakan kompetensi teknis dan kompetensi kognitif yang dibutuhkan pengguna untuk menggunakan media sosial secara efektif dan efisien dalam berinteraksi dan berkomunikasi sosial di web (Daneels & Vanwysberghe, 2017). Jingsu Duan & Junfei Du mencatat terdapat tiga aspek dalam literasi di era digital yakni akses (akses ke informasi), interpretasi (menerima informasi media dengan pemikiran kritis), dan penggunaan (menggunakan media untuk mengekspresikan pendapat) (Duan & Chen, 2019).

D. Pengumpulan Data Penelitian

Peneliti tertarik untuk mensurvey remaja muslim tentang literasi media sosial mereka dan kaitannya dengan toleransi beragama. 316 orang pelajar dari 5 sekolah menengah atas yang ada di kecamatan Tampan Pekanbaru menjadi responden penelitian. Sampel penelitian ini diambil secara random dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket dalam bentuk google form yang berisi pertanyaan tentang; jenis dan konten media sosial yang diakses, intensitas dan upaya yang dilakukan pelajar untuk menggunakan media sosial. Pemahaman tentang toleransi dilihat dari jawaban responden terhadap item-item yang diklasifikasi menjadi skala likert.

E. Temuan Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari 316 orang responden yaitu pelajar dari 5 sekolah sebagaimana berikut ini:

1. Penggunaan Media Sosial oleh Pelajar Muslim
 - a. Jenis media sosial yang paling banyak di digunakan pelajar adalah Instagram (34,17%), Whatshap (32,22 %) dan Facebook (31,02%), yang intensitas penggunaannya sebagian besar (44%) antara 3-7 jam dalam sehari. Bahkan ada yang mengakses lebih dari 10 jam dalam sehari (4,7%) dan tanpa batas (0,9%).
 - b. Hampir semua responden (85,8%) memiliki sendiri handphone untuk mengakses media sosial, sisanya milik orang tua dan meminjam punya teman. Untuk dapat mengakses media sosial sebagian dari responden (58, 28%) menggunakan uang jajan mereka sendiri, 19 % dibelikan paket internet khusus oleh orang tua, dan lainnya menggunakan free wifi yang ada dirumah, sekolah atau tempat umum.
 - c. Konten yang diakses responden di media sosial meliputi materi akademik (28,2%), agama (14,9%), hiburan (25,9%) dan paling banyak untuk chatting pribadi (31%).
2. Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Pemahaman tentang konsep toleransi -intelorensi

Terbukti bahwa konsepsi tentang toleransi versus intoleransi dikalangan remaja memiliki hubungan yang sangat erat. Hasil penelitian menemukan jumlah pelajar yang akses media sosialnya rendah, lebih banyak kurang memahami tentang radikalisme dan bahayanya. Jika dilihat dari mean jawaban responden tentang tingkat pemahamannya terhadap radikalisme ternyata skor mean mencapai 70,10 pada kategori tidak paham, dan mean 59,00 untuk sangat tidak paham, untuk intensitas penggunaan media sosial yang rendah.

Tabel 1. Intensitas penggunaan media sosial dan pemahaman tentang Radikalisme dikalangan pelajar

No	Intensitas akses Media Sosial	Frekuensi Tingkat Pemahaman tentang toleransi versus intoleransi				
		SP	P	KP	TP	STP
1	Tinggi	33	0	0	0	0
2	Sedang	15	80	0	0	0
3	Rendah	0	52	125	10	1

Keterangan : SP = sangat memahami
P = Memahami
KP = Kurang Memahami
TP = Tidak memahami
STP= Sangat tidak memahami

. Gambaran data dapat dilihat dalam tabel 2 berikut :

Tabel 2. Mean skor tingkat pemahaman terhadap radikalisme berdasarkan intensitas penggunaan media sosial

No	Intensitas Media Sosial	Mean skor Tingkat Pemahaman Radikalisme				
		SP	P	KP	TP	STP
1	Tinggi	107.06	0	0	0	0
2	Sedang	99.47	93.44	0	0	0
3	Rendah	0	87.62	81.01	70.10	59.00

F. Diskusi

Hal yang menarik dari penelitian ini bahwa jumlah pelajar yang akses media sosialnya rendah lebih banyak kurang memahami tentang toleransi versus intoleransi. Ini berarti bahwa akses terhadap media sosial memberikan informasi dan peluang remaja muslim mendapatkan konsepsi tentang inteloransi dari berita hoax. Kondisi ini menjadi perhatian karena temuan penelitian ini juga bahwa remaja muslim banyak menggunakan media sosial jenis instagram, whatsapp dan facebook, dengan waktu yang digunakan

untuk mengakses sebagian besar (44%) antara 3-7 jam dalam sehari. Hampir semua responden (70,9%) menggunakan handphone/smartphone untuk mengakses internet, dan 85,8% memiliki sendiri handphone tersebut. Untuk dapat mengakses media sosial sebagian dari responden (58,28%) menggunakan uang jajan mereka sendiri. Konten yang diakses responden banyak (31%) pada chatting pribadi, dan akademik (28,2%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan studi lain yang didanai oleh UNICEF dan dilaksanakan oleh Kementerian Kominfo (2014) dengan menelusuri aktivitas *online* dari sampel anak dan remaja usia 10-19 (sebanyak 400 responden) yang tersebar di seluruh negeri dan mewakili wilayah perkotaan dan perdesaan, diperoleh data setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. 80 persen responden yang disurvei merupakan pengguna internet, dengan bukti kesenjangan digital yang kuat antara mereka yang tinggal di wilayah perkotaan dan lebih sejahtera di Indonesia, dengan mereka yang tinggal di daerah perdesaan (dan kurang sejahtera).

Gambaran penggunaan internet pada pelajar tingkat SLTA di kecamatan Tampan Pekanbaru ternyata mengkhawatirkan karena idealnya durasi akses internet menggunakan handphone atau smartphone menurut hasil penelitian (Sativa, 2017), sepanjang 257 menit atau sekitar 4 jam 17 menit dalam sehari. Jika lebih dari waktu itu, maka anak akan tergolong dalam kategori kecanduan dikenal dengan istilah *compulsive mobile phone use (CMPU)* (Bianchi & Philips, 2005).

Temuan penelitian Subu (2019) tujuan penggunaan internet bagi remaja adalah mengakses informasi global, sumber belajar, media dan jejaring sosial, hiburan, permainan, dan partisipasi dalam grup atau komunitas online. Hasil penelitian Mulyana dan Afriani (2017) menemukan bahwa 20% remaja menggunakan smartphone untuk mengakses media sosial, 14,7% untuk mendengarkan musik, 12,5% untuk mengirim pesan, 12,1% bermain game, 11,5% untuk menelpon, 8,1% menonton video, 3,3% untuk email dan sisanya 2,3% lainnya untuk keperluan lain.

Hasil penelitian lain menunjukkan mengakses media sosial menjadi tujuan mayoritas remaja menggunakan internet mencapai 64,4% |

pasquala, Sciacca dan Hichy, 2015). Selain itu internet juga dijadikan sebagai media belajar yang dianggap efektif karena dapat digunakan secara acak berdasarkan keinginan anak, gagasan yang disajikan sesuai dengan simbol dan grafik, dan dapat melibatkan interaktivitas siswa yang tinggi (Khairuni, 2016). Young (2004), menjelaskan kebanyakan orang menggunakan internet untuk memperbaiki mood dan melupakan tentang masalah pribadi mereka. Mereka menggunakan internet untuk menyalurkan perasaan negatif sehingga berharap lebih baik. Mereka mengemukakan tentang permasalahan pribadi mereka pada media sosial untuk katarsis yang dapat mengakibatkan timbulnya permasalahan baru.

G. Kesimpulan

Temuan penelitian penting yang perlu dicermati bahwa semakin remaja atau pelajar sering mengakses media sosial, semakin sering mereka mendapatkan informasi tentang konsep toleransi versus intoleransi yang membutuhkan pembimbingan dari pendidik dan orang dewasa. Mengingat tingginya angka penggunaan media sosial pada remaja muslim ini maka konsepsi toleransi secara khusus dikonstruksikan sebagai persoalan krusial yang perlu mendapatkan perhatian serius, sebagai salah satu cara yang bisa dilakukan agar masyarakat Indonesia yang hidup di tengah keberagaman bisa tetap menjaga persatuan dan kesatuan. Dari penelitian ini disarankan adanya sosialisasi yang komprehensif dan intens tentang literasi media sosial agar remaja muslim terbebas dari konsepsi yang tidak benar tentang toleransi.

H. Daftar Pustaka

- Agus SB, , 2016. *Deradikalisasi Dunia Maya, Melncegah Simbiosis Terorisme dan Media*. Jakarta:Daulat Press.
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad. 1988. *Kitab al-Ta`rifat*. Bairut; Dar al-Kutub al-`Ilmiyah
- Anderson, L. W., & David R. Krathwohl, D. R., et al. .2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Allyn & Bacon. Boston, MA (Pearson Education

- Group).
- Bianchi & Philips, J.G(2005). Psychological predictor of problem mobile phone use and pschological parameters in young adults. *International Journal of Public Health*, 57, 437-441.
- Bashori Mulyono . (2010). Ilmu Perbandingan Agama, Indramayu, Pustaka Sayid Sabiq.
- Billieux J (2012). Problematic Use of the Mobile Phone; A Literatur Riviiew and a Pathways Model. *Current Psychiatry Riviiew*s, Volume 8, No.4
- Creswell, J., W. 2012 *Educational Research: palnning, conducting abd evakuating quantitative dan qualitative research* (4th ed.). Boston, Pearson Education, Inc.,
- Dick, W. & Carey, L. 1985. *The systematic design of instruction. (2nd ed.)* Glenview, IL: Scott, Foresman & Co.
- Effendi, Djohan. (2009). Merayakan Kebebasan Beragama Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun. Jakarta: ICRP.
- Endri Kusumaratih. 4 Januari, 2017. Renik Media Sosial. *Hadira*, hlm, 9.
- Farah Noersativa. (2018). KPAI Usul Model Pencegahan Radikalisme Berbasis Masyarakat. *Republika*. Jumat 18 May 2018 02:14 WIB. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/05/18/p8vk6w370-kpai-usul-model-pencegahan-radikalisme-berbasis-masyarakat>
- Gagne, R. M., Wager, W. W., Golas, K. C. & Keller, J. M. 2005. *Principles of Instructional Design*. Fifth edition, Singapore: Wadsworth Thomson Learning
- Ghifari, Iman Fauzi. 2017. Radikalisme Di Internet. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, 2 (Maret 2017): 123-134
<https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/> Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet SIARAN PERS NO. 17/PIH/KOMINFO/2/2014 18-2-2014, diakses tanggal 23 Februari 2018.
- Hasrullah, Dendam Konflik Poso (Periode 1998-2001). (2009). Jakarta: Kompas Gramedia hlm. 8.
- Husni Thamrin. (2007). *Phenomenon, Culture, Social-Religion, and Education*. Pekanbaru: LPPM UIN Suska Riau
- Ibn Zakariya, Abu Hasan Ahmad bin Faris. 1999. *Mu`jam Maqayis al-Lughah*. Bairut: Dar al-Jayl
- Kaplan, Andreas M.; Michael Haenlein 2010. *Users of the World, Unite! The*

- Challenges and Opportunities of Social Media. Business Horizons. Kementerian Kesehatan RI. 2014. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kertopati, Susaningtyas. (28 Desember, 2015). *Publik Perlu Kekebalan Sosial Agar Tidak Mudah Terpengaruh Propaganda Terorisme*. Rakyat Merdeka.
- Khairuni, N. Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh). *Jurnal Edukasi Jurnal Bimbingan Konseling*. (2016).2:91–106.
- Leni Winarni, *Media Massa dan Isu Radikalisme Islam*, dalam *Jurnal Komunikasi Massa* Vol. 7 No. 2, Juli 2014:164-165 .
- Lina Herlina. (2018). DISINTEGRASI SOSIAL DALAM KONTEN MEDIA SOSIAL FACEBOOK. *Jurnal Pembangunan Sosial*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2018.
- Lopez Fernandez, O., Honrubia-Serrano, L., Freixa-Blanxart, M., & Gibson, W. (2013). Prevalence of Problematic Mobile Phone Use in British Adolescence. *Cyberpsychol Behav Social Netw*, 17:91-98
- Miller, Daniel, et al. 2017. *How the World Changed Social Media*. UCL Press. Source: <https://www.jstor.org/stable/j.ctt1g69z35.8>
- Moh. Fuad Al Amin M. Rosyidi, (2019). Konsep Toleransi dalam Islam dalam Implementasinya di Masyarakat Indonesia *Jurnal Madaniyah*, Volume 9 Nomor 2.
- Mulyana, S., dan Afriani. (2017). Hubungan antara self esteem dengan smartphone addiction pada remaja SMA di Kota Banda Aceh. *Jurnal Pskogenesis*, Volume 5, No.2
- Nafi' Muthohirin. 2015. *Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial*, *Jurnal Afkaruna*, Faculty of Islamic Studies, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Vol 11, No: Juli - Desember 2015:240-259
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* [Online] 2.
- Nuh, Abdullah bin. (1995). *Kamus Baru*. Jakarta; Pustaka Islam, Cet. 1.
- Nurdiyana, Rika Dwi Ayu Parmitasari, Irvan Mulyadi, Serliah Nur, Nadyah Haruna. 2016. Panduan pelatihan dasar *asset based community-driven development* (abcd). Makasar: Nur Khairunnisa.

- Octavia Devalucia Dwi Anggraeny. 2017. *Pernikahan Generasi Millennial*. Jakarta: Gramedia.
- Pasquale C.D., Sciacca, F., & Hichy, Z. (2015). Smartphone addiction and dissociative experience: an investigation in Italian adolescents ages between 14 and 19 year. *International Journal of Psychology & Behavior Analysis*, 1(2), 1-4
- Riyadi, Hendar. 2016. Koeksistensi damai dalam masyarakat muslim modernis", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1: 18, doi:10.15575/jw.v39i1.575
- Sabrina Adani Widiatmoko, Keny Pek, Fahmi Eko Nur Iman, Annisa T R, Fitri Wulandari, Oksita Nurma Gupita, Ahmad Rusdi . (2021). Islamic Tolerance in World 4.0: Membentuk Kepribadian Toleran dan Hubungannya dengan Self-Control dalam Bersosial Media. *JAMALI - Jurnal Abdimas Madani dan Lestari* Vol. 03, Issue. 01, Maret 2021, Hal 32 – 39.
- Sativa, R. L (2017). How long is the ideal time of using Gadget? <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3398914/berapa-lama-waktu-ideal-gunakangadget.detik.com>
- Scholastica Gerintya, "Benarkah Intoleransi Antar-umat Beragama Meningkatkan?," *tirto.id*, accessed October 14, 2019, <https://tirto.id/benarkah-intoleransi-antar-umat-beragama-meningkatcEPz>.
- Subu, M. A., Rahmawati, P., Waluyo, I., & Agustino, R. (2019). Addiction of Internet Gaming and Status Body Mass Index (BMI) on Teenagers at Junior High School in 2018. *Journal of Science and Health Technology*, 6(2), 167-174.
- Sulidar Fitri. (2017). Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, 2: 118-123.
- Sunarto, Andang. 2017. Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme. *Nuansa* Vol. X, No. 2
- Umar Mukhtar. (2021). Ini Hasil Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. <https://republika.co.id/berita/r4eh54335>. Senin 20 Dec 2021 13:10 WIB
- Young, K. S. (2004). Internet Addiction: A New Clinical Phenomenon and Its Consequences. *American Behavioural Scientist*, 48(4), 402-415. <https://doi.org/10.1177/0002764204270278>